

Peran Konsep Diri dalam Membentuk Perilaku Prososial pada Dewasa Awal

St Tzabitah Hafizhah Ma'ruf
Universitas Negeri Makassar

Muh Nur Hidayat Nurdin
Universitas Negeri Makassar

Muh Rajan Piara
Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2024, Vol.7 (2)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
20-11-2024

Accepted
26-12-2024

Prosocial behavior, or helping behavior, is an action performed voluntarily by an individual without any external pressure. This behavior is intended to help someone sincerely without considering any personal gain for the helper. However, among individuals in the community, some may not immediately show their concern and may prioritize their own needs first. This study aims to examine the relationship between self-concept and prosocial behavior in early adulthood in Makassar. The study involved 63 early adults in Makassar. The sampling method used was accidental sampling, and hypothesis testing was conducted using simple linear regression. The analysis revealed a correlation coefficient of $r=0.744$ and a significance value of $p=0.000$ ($p<0.05$), indicating a significant relationship between self-concept and prosocial behavior. Additionally, the R-squared value was 0.554, meaning that 55.4% of the variance in prosocial behavior can be explained by self-concept among early adulthood in Makassar. This study suggests that having a strong self-concept is important for enhancing prosocial behavior.

Keywords : Self concept, Early adulthood, Prosocial behavior

Abstrak

Perilaku tolong menolong atau perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan individu secara ikhlas tanpa adanya desakan. Perilaku prososial dilakukan untuk menolong seseorang dengan tulus tanpa memikirkan suatu keuntungan bagi penolong. Namun, di antara masyarakat terdapat individu yang tidak dapat langsung memperlihatkan kepeduliannya hingga masih mementingkan dirinya terlebih dahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan perilaku prososial pada dewasa awal di kota Makassar. Responden dalam penelitian ini adalah 63 orang dewasa awal di kota Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik accidental sampling dengan uji hipotesis regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi $r=0,744$ dan nilai signifikansi sebesar $p=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dan perilaku prososial. Sedangkan, nilai R square sebesar 0,554 yang berarti bahwa terdapat 55,4% hubungan konsep diri terhadap perilaku prososial pada dewasa awal di kota Makassar. Penelitian ini diimplikasikan dapat menjadi referensi pentingnya memiliki konsep diri yang tinggi guna meningkatkan perilaku prososial.

Kata kunci : Konsep diri, Dewasa awal, Perilaku prososial

Pendahuluan

Individu dalam kehidupan sehari-harinya akan sering mengalami hubungan sosial yang terjadi antar sesama manusia. Hubungan sosial yang dimaksud adalah interaksi antar individu, baik itu interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu interaksi yang tidak pernah lepas yaitu perilaku tolong menolong. Sebesar apapun kemandirian individu, akan ada saat ia memiliki keterbatasan dan membutuhkan bantuan individu lain. Perilaku tolong menolong ini merupakan tindakan yang hendaknya dilakukan ketika melihat individu lain mengalami kesulitan. Saat memberikan pertolongan kepada orang lain, individu diharapkan agar tidak mengharapkan keuntungan atau upah yang akan didapatkan nanti (Sutantyo, 2017).

Perilaku tolong menolong atau dapat disebut juga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan individu secara ikhlas. Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia secara ikhlas tanpa adanya desakan atau tindakan yang dilakukan untuk menolong seseorang dengan tulus tanpa memikirkan sesuatu keuntungan bagi penolong tersebut (Barus, 2012). Tetapi pada kenyataannya tidak semua individu dapat langsung memperlihatkan kepeduliannya. Ada beberapa individu yang masih mementingkan dirinya terlebih dahulu. Tidak semua perilaku prososial dilakukan berdasarkan motif empati dan simpati. Perilaku prososial umumnya muncul karena ada maksud lain, seperti menginginkan pujian atau hadiah dari orang lain (Kau, 2010).

Penurunan perilaku prososial di tujuh daerah yang berada di Jawa Timur yang hasilnya menunjukkan bahwa ada indikasi menurunnya sikap peduli sosial dan sikap peka terhadap orang lain

maupun lingkungannya. Pada penelitian ini manusia cenderung lebih egois dan berbuat baik hanya bila mendapatkan keuntungan. Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian pada lingkungan sosial dan dapat memicu munculnya sifat materialistis (Darmawan, 2015). Hal ini juga didukung oleh Baron dan Byrne (2005) bahwa individu akan merasa memiliki tanggung jawab yang kurang untuk melibatkan diri sendiri pada keadaan darurat ketika sudah banyak orang lain yang terlibat dalam keadaan darurat tersebut beda saat individu dalam keadaan sendiri individu cenderung akan merasa memiliki rasa tanggung jawab untuk memberi pertolongan terhadap orang lain hal seperti ini dikenal dengan sebutan efek bystander.

Menurut Santrock (2012) masa remaja akhir atau menuju dewasa awal yaitu pada usia 18-22 tahun. Pada masa itu mulailah penyesuaian diri pada dewasa awa; terhadap lingkungan baru, sehingga dewasa awal dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakatnya. Saat memasuki tahap dewasa awal individu dapat menyesuaikan diri dengan kepercayaan, nilai, dan norma yang terdapat di lingkungannya, dengan harapan dapat menunjukkan perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Dewasa awal yang telah mencapai puncak kematangan moral harusnya sudah dapat memotivasi dirinya untuk berperilaku lebih baik untuk kedepannya misalnya dengan memiliki sikap saling peduli antar sesama, toleransi, dan empati. Dewasa awal dipandang sebagai intelektual yang harus peka terhadap isu-isu yang muncul di masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan dewasa awal yang telah mereka miliki akan memotivasi mereka

untuk tertarik dalam memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas hidup di komunitas mereka.

Fenomena-fenomena perilaku prososial di masyarakat menunjukkan hal yang berbeda. Saat ini, rasa peduli kepada orang lain cenderung menurun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aryoseto, Sukiatni, dan Arifiana (2022) menyebutkan bahwa ada sebanyak 56,57% masyarakat Indonesia yang memiliki prososial rendah. Menurunnya perilaku prososial ini dapat dilihat juga dalam kutipan berita yang menyatakan adanya kecelakaan di jalan raya hingga menimbulkan korban jiwa. Pada kecelakaan tersebut, banyak warga yang hanya menyaksikan dan merekam kejadian tetapi tidak ada yang mau untuk menolong korban (Pitoko, 2018). Tidak hanya di lingkungan masyarakat, tetapi di lingkungan mahasiswa juga terdapat perilaku prososial yang rendah. Mahasiswa merupakan strata tertinggi dalam dunia pendidikan, dimana mahasiswa seharusnya memiliki perilaku prososial yang tinggi karena mahasiswa sudah memiliki intelektual yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat, baik itu dalam berperilaku atau dalam pengetahuan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni dan Permatasari (2020) mahasiswa yang mau mengikuti bakti sosial hanya sebesar 12% saja dari jumlah mahasiswa 468. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zai (2017) bahwa 43% aktivis IMM berperilaku prososial rendah dengan tiga aspek yaitu anonym, emotional, dan public yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial pada mahasiswa aktivis IMM hal ini dapat mengakibatkan kurangnya responsif dan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Trianatasya, Yudianti, dan

Afifah (2021) mengemukakan bahwa dari 161 mahasiswa terdapat 17% yang memiliki perilaku prososial tinggi, 66% yang memiliki perilaku prososial sedang dan 17% yang memiliki perilaku prososial rendah. Peristiwa penurunan perilaku prososial ini mengakibatkan mahasiswa untuk lebih mempertimbangkan untung ruginya, sehingga mahasiswa akan cenderung enggan untuk melakukan perilaku prososial.

Hasil studi pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner secara online kepada 30 mahasiswa yang terdiri dari 17 perempuan dan 13 laki-laki menyebutkan bahwa terjadi penurunan kecenderungan perilaku pro sosial di antara mahasiswa. Permasalahan ini disebutkan bahwa 40% (12 orang) mahasiswa merasa kurang percaya diri dan kurang termotivasi untuk membantu orang lain, 15% (5 orang) menyatakan hanya membantu orang lain Ketika benar-benar diperlukan, 10% (3 orang) merasa bahwa mereka merasa terbatas mengekspresikan rasa empati mereka untuk mengurus kepentingan orang lain karena focus pada kepentingan diri sendiri, 5% (2 orang) menyatakan bahwa lingkungan mereka kurang mendukung tergeraknya diri untuk melakukan tindakan sosial, sedangkan 30% (9 orang) menyatakan bahwa mereka cukup ikhlas untuk menolong orang lain.

Terdapat faktor yang memengaruhi perilaku prososial yaitu karakteristik situasi, karakteristik penolong yaitu faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, dan rasa simpati (Sears, Freedman dan Peplau, 2001). Tujuan utama perilaku prososial adalah untuk dapat membuktikan saling bergantung antar masyarakat dan adanya kesadaran diri untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga tidak ada individu yang dapat melakukan semuanya sendiri tanpa

bantuan orang lain (Aryoseto dkk, 2022). Menurut Dewi dan Mugiarto (2020) ada beberapa aspek mengenai perilaku prososial yaitu sikap saling berbagi, tolong menolong, kerja sama, bertindak jujur, dan kepedulian terhadap orang lain. Calhoun dan Acocella (Ghufro dan Risnawita, 2010) mengemukakan individu awalnya tidak memiliki konsep diri dan belum mengenal dirinya dengan baik. Individu mulai mengetahui konsep dirinya melalui proses berinteraksi dengan orang lain. Kemudian, dari sikap orang lain tersebut akan nantinya menjadi acuan untuk menentukan apa saja yang akan menjadi bagian dari konsep diri individu. Individu yang memiliki konsep diri yang baik akan mampu berperilaku yang positif, sehingga bisa mengontrol perilakunya. Sebaliknya, jika individu memiliki konsep diri yang tidak baik akan mampu berperilaku yang negatif pula. Oleh karena itu konsep diri merupakan hal yang penting untuk diperhatikan saat melakukan perilaku prososial, karena individu yang memiliki konsep diri yang positif akan cenderung melakukan perilaku prososial dibandingkan dengan individu yang memiliki konsep diri yang negatif (Aryoseto dkk, 2022). Maka, penting untuk untuk melakukan penelitian tentang peran konsep diri dengan perilaku prososial pada dewasa awal khususnya berfokus di kota Makassar.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi korelasional. Data yang dikumpulkan dari November 2023 – Januari 2024 menggunakan google form. Penelitian ini mengumpulkan responden dengan menggunakan accidental sampling.

Kriteria responden yaitu dewasa awal di Kota Makassar dengan rentan usia 18-24 tahun. Dari kriteria yang ditetapkan terkumpul 63 responden yang bersedia. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu konsep diri dan perilaku prososial. Skala yang digunakan yaitu adaptasi dari skala konsep diri dan perilaku prososial dari Sutantyo (2017). Sebelum mengumpulkan penelitian, skala terlebih dahulu diberikan kepada 150 responden untuk diuji coba. Maka, setelah melalui proses uji coba dan validasi oleh professional judgement, diperoleh skala konsep diri berjumlah 22 aitem ($\alpha=0,869$) dan skala prososial berjumlah 28 aitem ($\alpha=0,906$). Kedua skala menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu (5) Sangat Sesuai, (4) Tidak Sesuai, (3) Netral, (2) Sesuai, (1) Sangat Sesuai. Data demografi dikumpulkan yaitu jenis kelamin dan usia. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif, normalitas, linearitas, dan teknik analisis regresi linear sederhana. Analisis pengujian validitas menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan program JASP 0.18.10 dan pengujian asumsi dan hipotesis menggunakan SPSS 25 for windows.

Hasil

Mayoritas responden dalam penelitian ini ditinjau dari jenis kelamin yaitu perempuan (43; 68%), laki-laki (20; 32%), usia dewasa awal 22 tahun (17; 27%), diikuti 20 tahun (12; 19%), 21 tahun (10; 16%), 19 tahun (9; 14%), 23 tahun (7; 11%), 24 (4; 6%), dan 18 (4; 6%). Data demografi secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Total	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	43	68
Laki-laki	20	32
Usia		
18 tahun	4	6
19 tahun	9	14
20 tahun	12	19
21 tahun	10	16
22 tahun	17	27
23 tahun	7	11
24 tahun	4	6

Tabel 2 menunjukkan bahwa konsep diri memiliki *mean* 66 dan SD 15, sedangkan

perilaku prososial *mean* 84 dan SD 19. Dapat dilihat lengkap pada tabel berikut:

Tabel 2. Data empirik variabel penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Konsep diri	22	110	66	15
Perilaku prososial	28	140	84	19

Tabel 3 menunjukkan bahwa konsep diri dan perilaku prososial memiliki kategori sedang. Konsep diri tinggi sebanyak 7 (11%), sedang 56 (89%), rendah 0.

Sedangkan, perilaku prososial tinggi 9 (14%), sedang 54 (86%), dan rendah 0. Data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategorisasi variabel penelitian

Variabel	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
Konsep diri	0	0	56	89	7	11
Perilaku prososial	0	0	54	86	9	14

Berdasarkan analisis statistik untuk menilai hipotesis, penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana untuk melihat hubungan konsep diri dengan perilaku prososial. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan maka diperoleh nilai koefisien korelasi $r=0,744$ dan nilai signifikansi sebesar

$p=0,000(p<0,05)$ yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan konsep diri dengan perilaku prososial. Sedangkan, nilai R square sebesar 0,554 yang berarti bahwa terdapat 55,4% konsep diri mempengaruhi tingkat perilaku prososial. Data lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji hipotesis variabel penelitian

Variabel	<i>r</i>	R^2	<i>p</i>	Signifikansi
Konsep diri dengan perilaku prososial	0,744	0,554	0,000	Signifikan

Peneliti melakukan uji analisis tambahan untuk mengidentifikasi aspek yang paling berpengaruh terhadap perilaku prososial

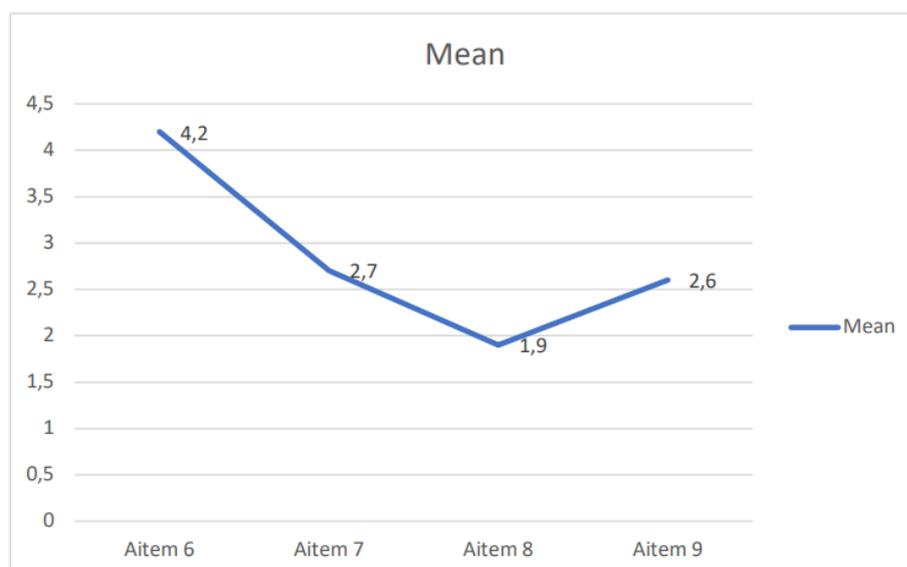
dengan analisis regresi linear. Berikut adalah analisis aspek tersebut:

Tabel 5. Uji analisis tambahan perbedaan nilai R^2 tiap aspek perilaku prososial

Kontribusi Aspek	R^2	<i>p</i>	Signifikansi
Altruistic	0,167	0,000	Signifikan
Compliant	0,649		
Emotional	0,031		
Public	0,044		
Anonymous	0,041		
Dire	0,068		

Tabel 5 menunjukkan bahwa aspek yang paling berkontribusi terhadap perilaku prososial pada dewasa awal adalah aspek *compliant*. Aspek *compliant* memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,649 atau 64,9% berkontribusi terhadap

perilaku prososial. Dilakukan juga analisis untuk mengetahui aitem dari aspek konsep diri yang memiliki nilai rata-rata besar. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 1.** Grafik rerata nilai aitem aspek compliant

Data pada gambar 1 menunjukkan bahwa aitem 6 memiliki nilai rerata tertinggi yaitu 4,2. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aitem 6 merupakan perilaku prososial yang paling banyak dilakukan oleh responden. Perilaku prososial yang dimaksud adalah responden akan memberikan bantuan kepada seseorang apabila mendapatkan keadaan darurat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh, maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri secara signifikan mampu menggambarkan perilaku prososial pada dewasa awal, khususnya di Kota Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih mampu memahami dan merespons kebutuhan orang lain secara empatik, sehingga meningkatkan kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan prososial seperti menolong, berbagi, atau peduli terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Christner, Pletti, & Paulus (2022) yang menyoroti bahwa individu dengan konsep diri moral yang tinggi cenderung lebih konsisten menunjukkan perilaku prososial. Dalam studi tersebut, konsep diri moral tidak hanya berkaitan langsung dengan tindakan berbagi, tetapi juga dimediasi oleh emosi yang dirasakan ketika seseorang tidak bertindak prososial, misalnya perasaan bersalah atau tidak nyaman. Artinya, semakin kuat konsep diri moral seseorang, semakin besar kemungkinan ia terdorong untuk berperilaku prososial demi menjaga keselarasan antara tindakan dan nilai moral yang diyakininya. Hal ini menguatkan dugaan bahwa pengembangan konsep diri positif dapat

menjadi salah satu kunci dalam mendorong perilaku prososial, terutama pada kelompok usia dewasa awal. Oleh karena itu, intervensi atau program yang bertujuan meningkatkan perilaku prososial di kalangan dewasa awal dapat mempertimbangkan pendekatan yang berfokus pada penguatan konsep diri.

Darmawan (2015) bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku prososial individu yang sangat kuat. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan perkembangan sosial yang dimiliki oleh seseorang, dengan kata lain seseorang yang memiliki konsep diri yang tinggi akan lebih mudah melakukan hubungan sosial dengan individu lain. Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri yang rendah akan lebih sering merasa khawatir dan cemas, sehingga mereka akan jarang berinteraksi dengan orang lain, apalagi melakukan perilaku prososial atau menolong orang lain. Perilaku prososial berkaitan erat dengan keadaan diri individu, yakni seberapa besar evaluasi positif dan negatif tentang dirinya sebagai manifestasi konsep diri. Oleh karena itu perilaku prososial mempunyai sifat yang universal sesuai motif yang berperan dalam memunculkan perilaku tersebut.

Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan berusaha mencari aspek-aspek yang positif dalam suatu keadaan dan dalam hidupnya, serta timbulnya perilaku baik dan berbuat baik terhadap orang (Wicaksono, 2020). Perilaku prososial berkaitan dengan perilaku positif yang ditunjukkan individu yang memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan diri individu itu sendiri. Dengan kata lain, individu dengan perilaku prososial yang tinggi akan

memiliki memiliki tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Individu yang memiliki tingkat perilaku prososial tinggi lebih mampu meningkatkan emosi positif dan mengurangi emosi negatif. Selain itu, individu akan merasakan sukacita dan kepuasan dalam hidup yang lebih besar sehingga membuat mereka menikmati kesejahteraan dalam hidup. Ini akan mengakibatkan individu memiliki emosi positif yang dapat membantu meningkatkan berbagai aspek dalam hubungan sosial, termasuk konsep diri (Wicaksono, 2020).

Adapun keterkaitan antara aspek *compliant* dan aitem 6 sebagai analisis tambahan menunjukkan bahwa perilaku prososial pada dewasa awal sangat dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memenuhi harapan sosial, terutama dalam konteks yang membutuhkan tindakan segera. Hal ini didukung oleh Zahn dan Smith (1992) bahwa individu yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi cenderung lebih responsif dan cepat dalam memberikan bantuan dalam situasi darurat. Hal ini disebabkan karena perilaku prososial mereka merupakan cerminan dari keinginan untuk mematuhi norma sosial dan diterima oleh komunitasnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa konsep diri memiliki kontribusi pada perilaku prososial pada dewasa awal di kota Makassar. Pada penelitian ini nilai antara konsep diri dengan perilaku prososial memiliki hubungan arah yang positif, yaitu semakin tinggi nilai konsep diri, maka semakin tinggi nilai perilaku prososial, begitupun sebaliknya. Adapun baik konsep diri dan perilaku prososial pada dewasa awal di kota Makassar

berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis tambahan diperoleh kesimpulan bahwa aspek yang berkontribusi pada perilaku prososial yaitu aspek *compliant* (kepatuhan).

Referensi

- Aryoseto, B. W., Sukiatni, D. S., & Arifiana, I. Y. (2022). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 10(10), 1–12. <https://doi.org/ISSN: 2655-6936>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga
- Barus, J. (2012). Hubungan antara konsep diri dengan sikap prososial pada remaja di SMA Dharma Pancasila Medan. *Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.
- Christner, N., Pletti, C., & Paulus, M. (2022). How does the moral self-concept relate to prosocial behaviour? Investigating the role of emotions and consistency preference. *Cognition and Emotion*, 36(5), 894-911. <https://doi.org/10.1080/02699931.2022.2067133>.
- Darmawan, C. W. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Psikovidya*, 19(2), 94–105. <https://doi.org/ISSN:2502-6925>
- Dewi, Y. P., & Mugiarto, H. (2020). Hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah melalui konseling individu di SMK hidayah Semarang. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.22373/je.v6i1.5750>

- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Kau, M. A. (2010). Empati dan perilaku prososial pada anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1–5. <https://doi.org/ISSN: 1693-9034>
- Pitoko, R, A. (2018). Tak ada warga yang menolong saya, hanya merekam (online).
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup jilid II (13th ed.)*. Erlangga
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2001). *Psikologi sosial*. Erlangga
- Sutantyo, V, Y, V. (2017). Hubungan antara konsep diri dan perilaku prososial pada cleaning service Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. In *Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*
- Trianatasya, R, S., Yudianti, E., & Afifah, S. (2021). Kecerdasan emosi dan perilaku prososial pada perawat. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 6(2), 196–205. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v6i2.9323>
- Wahyuni, C., & Permatasari, S. (2020). Hubungan antara kepribadian big five dengan perilaku prososial mahasiswa. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 3(1), 33–50. <https://doi.org/10.24042/ajp.v3i1.6126>
- Wicaksono, H. W. (2020). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMAN 3 Salatiga. *Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Zai, S, A. (2017). Fenomena perilaku prososial pada aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *ARCHETYPE: Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*, 1(2), 48–48. <https://doi.org/10.5040/9781472596178-bed-a066>.